

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter Disiplin

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.¹ Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sebagaimana menurut Zubaedi menyatakan bahwa “Pengertian karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: 1) ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. 2) istilah karakter erat kaitannya dengan (*personality*) Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.² Jadi dapat disimpulkan Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran

¹Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal. 19.

²Andayani Dian dan Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

Sedangkan Dharma Kesuma menyarankan bahwa: “Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan”.³Seseorang dianggap memiliki karakter mulia apabila mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang potensi dirinya serta mampu mewujudkan potensi itu dalam sikap dan tingkahlakunya.

2. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pelaksanaan pendidikan karakter sangat jelas. Hal ini tampak dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal yang menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dalam pasal tersebut, secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk karakter atau watak peserta didik menjadi manusia sempurna.

³Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter “Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 80.

⁴ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) hal. 8-9

b. Landasan Religi

Yang dimaksud landasan religi dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahlayat 125

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. النحل

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S. An-Nahl: 125).⁵

Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ - القلم

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(Q.S. Al-Qalam:4).⁶

Dari ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW di atas, dapat kita ketahui bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya menganjurkan kepada manusia untuk senantiasa memiliki karakter yang baik, kepribadian Rasulullah SAW lah yang menjadi cerminan untuk dijadikan panutan. Sangat jelas diterangkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits bahwa Rasulullah SAW diutus ke bumi itu untuk menyempurnakan *akhlak* umatnya. Keluhuran budi

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah ...* hal. 421

⁶*Ibid*, hal. 960

Rasulullah SAW, telah beliau tampilkan sedari beliau kecil. Dan hal itu telah diakui oleh bangsa Quraisy pada zamannya, sehingga beliau mendapatkan gelar *Al-Amin* yang artinya dapat dipercaya. Dari itu lah memang tidak diragukan lagi bahwa di dalam diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kita semua. Seperti halnya firman Allah yang termaktub didalam Al Qur an Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا . الْأَحْزَابِ

“sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.(Q.s. Al-Ahzab : 21).⁷

c. Landasan Filsafat

Yang menjadi landasan filosofis pendidikan karekter adalah aliran filsafat pendidikan.”Seseorang yang berkepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu nilai simbolik yang ada dalam bahasa, ritual keagamaan, dan matematika, nilai empirik terdapat dalam Sains dan Ilmu Pengetahuan Sosial, nilai estetik yang terdapat pada kesenian; nilai etik dikembangkan melalui pendidikan moral, yang tercermin dalam pengalaman hidup yang unik dan sangat mengesankan yang mampu mengubah perilaku, dan nilai sinoptik yang merangkum keseluruhan nilai dan hadir dalam pendidikan agama, sejarah dan

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemah ...* hal. 670

filsafat”.⁸Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses internalisasi nilai-nilai di atas yang dapat di integrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal maupun non formal.

b. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, bangsa Indonesia merupakan kumpulan dari masyarakat yang heterogen, dengan beranekaragam suku, agama, etnis, budaya, golongan, dan status sosial yang berbeda. Mereka pun juga hidup berdampingan dengan warga yang tinggal di negara tetangga dan tentunya memiliki perbedaan adat istiadat dan latar belakang. Sehingga, dalam hal ini pengembangan karakter untuk saling menghargai dan toleransi menjadi sangat penting.

c. Landasan Psikologis

Dari sisi psikologis, karakter manusia dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal, dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan manusia mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Dimensi interaktif adalah

⁸*Ibid*, hal. 33-34

kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna”.⁹

Dari segi psikologi perkembangan, manusia memiliki tahapan dalam perkembangannya. Dari setiap tahapan perkembangannya, manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Usia anak-anak tidak sama karakteristiknya dengan usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan nilai kesantunan, kepedulian dan saling menghargai.

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji serta sejalan dengan nilai-nilai *universal* dan tradisi budaya bangsa yang religius 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

⁹*Ibid*, hal. 35

Sedangkan Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan memperluas nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain tujuan yang telah dijelaskan di atas pendidikan karakter juga memiliki fungsinya tersendiri yaitu Pendidikan karakter berfungsi 1) membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural 2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik 3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang berakhlak mulia, bermartabat, tangguh, berjiwa patriotik, kompetitif, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang semuanya

¹⁰ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah "dari Gagasan ke Tindakan"*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 47

dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹¹

4. Tahapan Perkembangan Karakter Anak

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*) Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik itu tidak hanya terbatas pada pengetahuannya tentang kebaikan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai baik buruknya sifat, belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya, jika ia tidak terbiasa melakukan kebaikan.

Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu:¹²

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- b. *Moral Feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral yang meliputi kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- c. *Moral Action* atau perbuatan moral merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya.

¹¹ Heri Gunawan *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: UNY Press 2012) hal. 231

¹² Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 6.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter

Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh diri sendiri juga dari lingkungan dan antara keduanya terjadi interaksi. Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Berikut ada empat faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter.

a. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama bagi seseorang, yang menjadi tempat untuk belajar mengenai konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, sejak usia dini.

b. Media Massa

Di era kemajuan teknologi ini, salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembangunan, atau sebaliknya, perusakan karakter bangsa adalah media massa, khususnya media elektronik. Sebenarnya, mengenai bagaimana pengaruh media massa terhadap bangsa, merusak atau membangun, itu tergantung pada penggunaannya sendiri.

c. Teman Sepergaulan

Teman sepergaulan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Adakalanya pengaruh temansepergaulan tidak sejalan dengan pengaruh keluarga,

bahkan bertentangan, ada juga yang sebaliknya, yakni mereka membawa pengaruh yang baik.¹³

d. Sekolah

Sekolah adalah tempat peserta didik mengenyam pendidikan secara formal. Dan sebagaimana yang ditegaskan oleh Slamet Iman Santoso bahwa “Pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan”.¹⁴ Bagi orangtua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik.

6. Pendidikan Karakter Disiplin

Realisasi pendidikan karakter perlu diwujudkan dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Oleh karena itu, secara otomatis pendidikan karakter di sekolah perlu didukung oleh orang tua dan masyarakat. Ini disebabkan karena ketiga komponen tersebut secara komplementer saling memberikan pendidikan karakter pada peserta didik.¹⁵ Sekolah sebagai suatu lembaga formal perlu mengambil peran dalam pengembangan sisi afektif peserta didik. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu menekankan pada pembinaan perilaku peserta didik, sebab karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan tetapi lebih banyak pada aspek afektif. Apa yang

¹⁴*Ibid.*

¹⁵ Darmiyati Zuchdi, et, all., *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV Multi Presindo, 2013), hal. 28.

berlaku di sekolah formal sampai saat ini, dalam pembelajaran karakter belum menyentuh aspek afektif ini.

Pendidikan karakter penelitian ini, difokuskan pada kedisiplinan. Menurut Kosasih Jahiri disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.¹⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Husdarta disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan.¹⁷ Jadi dari beberapa teori diatas dapat di simpulkan disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

¹⁶Tu'u Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* (Jakarta: Grasindo 2004).

¹⁷Husdarta, H. J. S. *Manajemen Pendidikan Jasmani.* (Bandung: Alfabeta2010)

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

- a. Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya
- b. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
- c. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi jika tidak membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.¹⁸ Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diambil kesimpulan secara

¹⁸Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 21

umum norma didalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Disiplin merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar tidak terjadi suatu pelanggaran terhadap suatu peraturan yang berlaku demi terciptanya suatu tujuan. Disiplin adalah proses atau hasil pengarahan untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Menurut Oteng Sutisna dalam menciptakan disiplin yang efektif diperlukan kegiatan-kegiatan diantaranya sebagai berikut.

- a. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- b. Murid hendaknya bisa menerima teguran atau hukuman yang adil.
- c. Guru dan murid hendaknya bekerjasama dalam membangun, memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma.¹⁹

Jadi sekolah selain memberikan materi pelajaran sekolah sebagai lembaga formal juga harus membiasakan pesertadidik dan guru untuk mematuhi norma yang berlaku. Nilai-nilai sikap dan norma tersebut semua diajarkan dengan istimewa, sebab mereka lebih dekat merefleksikan struktur masyarakat tertentu daripada sikap-sikap dan lebih serius merupakan produk dari proses sosialisasi. Misalnya apabila guru sedang menyampaikan kepada peserta didik apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, maka peserta didik itu lebih menghubungkannya pada suatu nilai atau norma pada masyarakat daripada terhadap sikap. Sikap-sikap biasanya dengan tidak sengaja ditanamkan (walau hal itu demikian)

¹⁹ Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Amgkasa, 1989), hal. 8.

tetapi lebih sering merupakan akibat dari beberapa pengalaman langsung atau melalui orang lain, dengan objek sikap. Perilaku disiplin berkembang pada individu, implikasinya dapat dilakukan intervensi sehingga terfasilitasi proses perkembangan disiplin dan dapat dicapai kematangan. Perkembangan disiplin dipengaruhi oleh hal-hal berikut.²⁰

- a. Pola asuh dan kontrol yang dilakukan oleh orang tua (orang dewasa) terhadap perilaku. Pola asuh orang tua mempengaruhi bagaimana anak berpikir, berperasaan dan bertindak. Orang tua yang dari awal mengajarkan dan mendidik anak untuk memahami dan mematuhi aturan akan mendorong anak untuk mematuhi aturan. Pada sisi lain anak yang tidak pernah dikenalkan pada aturan akan berperilaku tidak beraturan.
- b. Pemahaman tentang diri dan motivasi pemahaman terhadap siapa diri, apa yang diinginkan diri dan apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri agar hidup menjadi lebih nyaman, menyenangkan, sehat dan sukses membuat individu membuat perencanaan hidup dan mematuhi perencanaan yang dibuat.
- c. Hubungan sosial dan pengaruhnya terhadap individu Relasi sosial dengan individu maupun lembaga sosial memaksa individu memahami aturan sosial dan melakukan penyesuaian diri agar dapat diterima secara sosial. Jika dalam suatu masyarakat berkembang

²⁰<http://faztilmi.wordpress.com>, diakses 26 Januari 2017

budaya bersih tentu akan sangat tidak nyaman manakala kita membuat sampah sembarang dan semua orang melihat kita menyatakan keheranan dan menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah. Sekolah adalah institut yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik sebagai berikut.

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif peserta didik tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri mengembangkan keterampilan contohnya dengan memberikan nasehat-nasehat tentang pentingnya berperilaku disiplin baik dirumah maupun di sekolah, menyisipkan nilai karakter kedisiplinan pada pembelajaran.
2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif peserta didik tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan contohnya menerapkan peraturan sekolah yang ketat bagi seluruh warga sekolah.²¹
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik menyesuaikan diri secara sehat. Contohnya melakukan pembiasaan terhadap perilaku disiplin.

²¹*ibid*

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
5. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.²²

Sikap kedisiplinan bukan sikap yang muncul dengan sendirinya, maka agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Dalam hal menanamkan disiplin pada anak-anak ini mempunyai tujuan-tujuan yang praktis yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Yang dimaksud tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas, atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang dari disiplin adalah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*self control and selfdirection*) yaitu: dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah secara efektif dan terus menerus berusaha untuk memaikan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu, dengan secara bertahap untuk mengembangkan pengendalian dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anaknya.

²²*Ibid.*

Disiplin akan bertumbuh dengan baik apabila atas kemauan diri sendiri, tetapi apabila disiplin didasarkan bukan atas kemauan diri sendiri maka yang terjadi disiplin tidak akan tumbuh dalam diri anak tersebut. Dengan adanya disiplin yang tertanam dari diri peserta didik akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi peserta didik akan meningkatkan serta memperbesar kemungkinan peserta didik untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga apabila peserta didik memiliki disiplin dalam waktu belajar maka peserta didik tersebut akan terdorong dan termotivasi dalam diri mereka untuk selalu belajar dan belajar.²³ Dengan adanya kesidiplinan yang telah diterapkan dan ditanamkan akan mendorong keberhasilan dan kesuksesan bagi diri peserta didik sendiri.

Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada. Disiplin diri merupakan kepatuhan seseorang terhadap suatu tugas atau peraturan yang dihadapkan pada dirinya. Walaupun terkadang manusia selalu di hinggapi hasrat-hasrat mendasar pada dirinya seperti rasa malas, jenuh dan bosan. Sehingga disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self-control*)

Ada beberapa *tips* yang dapat membantu kita agar dapat membiasakan diri menjadi orang yang disiplin. Misalnya:

²³ Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum “*Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*” (Yogyakarta: Teras, 2009) Cet I, hal. 114

1. Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup-baru yang menyenangkan.
2. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus.
3. Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimuali.
4. Menghindari mengulur-ulur waktu. Sibukkan diri kita pada pekerjaan.
5. Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas.
6. Menghindari kecemasan.
7. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
8. Meminta tolong atau bertanya kepada ahlinya, jika kita tidak bisa sesudah berusaha.
9. Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
10. Sering-sering bertanya.
11. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.²⁴

Jadi pendidikan karakter itu suatu konsep dasar yang di terapkan kedalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini.

7. Perencanaan Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Perencanaan pendidikan karakter disiplin dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dilakukan dengan melalui tahap-tahap yaitu:

- a) Kegiatan Pendahuluan

²⁴*Ibid.*

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran karakter kedisiplinan ini. Seperti pembiasaan terhadap nilai-nilai karakter serta pemberian contoh perilaku dari tenaga pengajar.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik.²⁵

c) Kegiatan Penutup

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup:

²⁵*ibid*

- (1) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan pada pelajaran tersebut.
- (2) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- (3) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.
- (4) Karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri
- (5) Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberi tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.²⁶

8. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Semua tahapan pembelajaran

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter...* hal. 234

diharapkan dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Diagram berikut menggambarkan penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran karakter disiplin:

a. Kegiatan Pendahuluan

Ada sejumlah cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai karakter pada tahap pembelajaran karakter kedisiplinan ini. Sebagaimana di jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Tahapan Kegiatan Guru pada Kegiatan Pendahuluan

No.	Tahapan kegiatan Guru	Nilai yang Ditanamkan
1	Guru datang tepat waktu	Disiplin
2	Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas	Santun, Peduli
3	Berdo'a sebelum memulai pelajaran	Religius
4	Mengecek kehadiran peserta didik	Disiplin
5	Memastikan bahwa setiap peserta didik datang tepat waktu	Disiplin
6	Menegur peserta didik yang terlambat dengan sopan	Disiplin,Sopan,Peduli

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap

elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik, selain itu dalam proses pembelajaran jika ada yang ramai sendiri di kelas, jika tidak mengerjakan PR, diberi tugas tambahan hal ini dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan dalam belajar peserta didik. Sebagaimana di jelaskan pada tabel berikut

Tabel 2.2: Kegiatan Guru pada Tahap Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi

Tahap	No	Kegiatan Guru	Nilai yang Ditanamkan
EKSPLORASI	1	Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik materi yang dipelajari	Mandiri, Berfikir logis, Kreatif, Kerjasama dan disiplin
	2	Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain sesuai materi yang dipelajari	Kreatif, Kerja Keras
	3	Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya	Kerjasama, Saling Menghargai, Peduli Lingkungan dan disiplin

	4	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran	Rasa Percaya Diri, Mandiri dan disiplin
ELABORASI	1	Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam sesuai materi pelajaran melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna	Cinta Ilmu, Kreatif, Logis dan disiplin
	2	Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lainnya untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulis	Kreatif, Percaya Diri, Kritis, Saling Menghargai, Santun dan disiplin
	3	Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah seputar materi pelajaran.	Kreatif, Percayadiri, Kritis dan disiplin
	4	Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif	Tanggung jawab, toleransi, disiplin
	5	Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan Hasil belajar	Jujur, Disiplin, Kerja Keras
	6	Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok	Percaya Diri, Saling Menghargai, Mandiri, Kerjasama dan disiplin
KONFIRMASI	1	Memberikan upan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan dan tulisan, isyarat maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik	Saling Menghargai, Percaya Diri, Santun, Kritis, Logis
	2	Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber	Percaya Diri, Logis, Kritis

	3	Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan	Memahami Kelebihan dan Kekurangan Diri Sendiri
--	---	---	--

c. Kegiatan Penutup

beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup adalah sebagai berikut :

- 1) Selain simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan dan proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan pada pelajaran tersebut.
- 2) Penilaian tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka.
- 3) Umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik.
- 4) Karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya oranglain dan rasa percaya diri
- 5) Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberi

tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian.²⁷ Adapun perilaku guru dalam kegiatan penutup sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Perilaku Guru pada Kegiatan Penutup

No.	Perilaku Guru	Nilai yang Ditanamkan
1	Bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan pelajaran	Mandiri, Kerjasama, Kritis, Logis
2	Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram	Jujur
3	Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran	Toleransi, Santun, Kritis, Logis
	Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling, memberikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik	Disiplin, Kritis, Logis, Kerja Keras

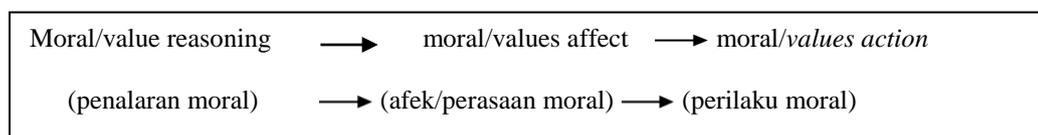
9. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kedisiplinan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Secara lengkap, tujuan pendidikan karakter harus meliputi tiga kawasan yakni pemikiran, perasaan dan perilaku. Perilaku moral (*moral action*) secara akurat dapat dievaluasi dengan melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif lama, terus-menerus. Dari itu dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku seseorang itu sudah menunjukkan karakter atau kualitas akhlak yang

²⁷*Ibid.*

akan diamati. Pengamat atau pengobservasi harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah. Tehnik observasi ini dapat digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik baik dalam hal pencapaian akademik maupun kepribadian. Berikut tujuan pendidikan karakter bilamana digambarkan sebagai berikut:²⁸

Gambar 2.1 Tujuan Pendidikan Karakter



Dari skema di atas dapat diketahui bahwa supaya tujuan pendidikan karakter yang berwujud perilaku yang diharapkan dapat tercapai, peserta didik harus sudah memiliki kemampuan berfikir dalam permasalahan moral sampai dapat membuat keputusan secara mandiri dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. jadi ketika meng evaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan , maka harus melihat aspek-aspek yang tertera diatas, apakah sudah tercapai atau belum.

B. Indikator karakter disiplin

Dalam pelaksanaan dunia pendidikan seseorang dikatakan telah berhasil melalui proses pendidikan apabila seseorang tersebut telah mengalami perubahan tingkahlaku, begitupula dalam penerapan pendidikan karakter disiplin yang di terapkan untuk menigtkkan hasil belajar peserta didik di SDI Al-Munawwar Tulungagung. Seseorang dikatakan telah memiliki karakter

²⁸ Darmiyati Zuchdi *panduan....*,23

disiplin apabila seseorang tersebut memiliki sifat yang patuh dan taat terhadap peraturan yang ada serta mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya secara bersungguh-sungguh.²⁹ Adapun indikator perilaku kedisiplinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. peserta didik dapat mengerjakan tugas yang telah di berikan oleh guru secara baik dan tepat waktu
2. peserta didik tidak pernah terlambat
3. peserta didik patuh kepada peraturan yang telh ada.
4. Catatan pelanggaran peserta didik di sekolah kecil atau bahkan tidak ada
5. Mengikuti setiap proses pembelajaran dengan hikmat dan tertib.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dalam Tesaurus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan belajar disini dipaparkan pengertian belajar:

- a. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektualatau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
- b. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkahlaku melalui latihan yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan

²⁹ Moh. Shocib, Pola Asuh ,,,,,,hal. 21

c. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.³⁰

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.³¹ Dalam Q.S. Al-Nahl: 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*³²

Pada dasarnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang. Menurut Sudjana hasil belajar peserta didik adalah perubahan tingkah laku setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya.³³ Sedangkan Purwanto mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁴ Perubahan tingkah laku tersebut terjadi pada proses pembelajaran setelah seseorang mengalami aktifitas belajar. Soedijarto yang dikutip oleh Purwanto mendefinisikan bahwa hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti

³⁰Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media 1996) hlm. 37

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 27-28

³²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hlm.

³³Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 3

³⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 54

proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Oleh karenanya, hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pembelajarannya.³⁵

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Arifin hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil kognitif diukur pada awal dan akhir pembelajaran. Sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotorik diukur pada suatu proses pembelajaran untuk mengetahui nilai sikap. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena peserta didik mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Serta hasil itu dapat berupa perubahan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan dengan pemberian tes, tanya jawab, dan penilaian tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran. Hasil belajar juga dijadikan penilaian guru terhadap peserta didik atas ketuntasan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

³⁵*Ibid.*, ,hlm. 46

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri (*Internal*) terdiri dari factor fisiologis, psikologis dan kematangan.

1) Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan).

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka peserta didik dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu peserta didik juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.³⁶

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan peserta didik yang penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.³⁷

a) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelegensi, perhatian, sikap peserta didik, bakat, minat, motivasi)

b) *Intelegensi*

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 145-146

³⁷ *ibid*

Menurut pendapat William Stern, *Intelegensi* adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.³⁸Tingkat intelegensi peserta didik sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.Semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

c) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek.Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak .³⁹

d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52

³⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 129-130

sebagainya baik secara positif maupun negatif. Untuk mengantisipasi sikap negatif guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan peserta didik akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga peserta didik merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orangtua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. "Peserta didik yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau Hasil belajarnya".⁴⁰

f) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Peserta didik yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain.

⁴⁰*ibid*

“Pemusatan perhatian itu memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan”.⁴¹

g) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan sebagainya.⁴²

2) Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)⁴³

a) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ

⁴¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 194

⁴² Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 26-27

⁴³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 135-137

biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar peserta didik.

b) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri peserta didik dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

b. Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) diantaranya:

Faktor *eksternal* adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik. Faktor eksternal yang mempengaruhi Hasil belajar peserta didik

dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat,

1) Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.⁴⁴

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada peserta didik yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

a) Cara orang tua mendidik Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya.⁴⁵

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 87

⁴⁵ Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 57

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

c) Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.⁴⁶ Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan,

⁴⁶*Ibid*

alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁴⁷

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang seperti ini akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-ra'du ayat 11:

⁴⁷Skripsi Alif alimin *pengaruh karakter terhadap nilai mata pelajaran produktif* (Yogyakarta: Universitas negeri Yogyakarta. 2014)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. Ar-Ra’du: 11).⁴⁸

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

e) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik,

⁴⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 370

relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

a) Metode Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁹ Sebagaimana kita ketahui ada banyak sekali metode mengajar. Faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam metode mengajar ini adalah:

- (1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- (2) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- (3) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.
- (4) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.

⁴⁹ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung, Jemmars, 1980), 75

(5) Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.⁵⁰

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar peserta didik. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik menjadi tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya peserta didik malas untuk belajar.

Guru yang lama biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Peserta didik menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau

⁵⁰Zuhairini, dkk, , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya, Usana Offset Printing, 1983), 80

ijazah.⁵¹ Kurikulum sangat mempengaruhi belajar peserta didik. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan peserta didik, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian peserta didik. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan peserta didik. Guru perlu mendalami peserta didik dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani peserta didik belajar secara individual.

c) Relasi Guru dengan Peserta didik

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan peserta didik. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya dalam relasi guru dengan peserta didik yang baik, peserta didik akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga peserta didik berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika peserta didik membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, menyebabkan proses belajar

⁵¹*Ibid*

mengajar itu kurang lancar. Juga peserta didik merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi Peserta didik dengan Peserta didik

Guru yang kurang mendekati peserta didik dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak. Peserta didik yang mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.⁵²

e) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain adalah: dengan pembiasaan, dengan contoh atau tauladan dan dengan penyadaran. Kedisiplinan sekolah erat

⁵²*ibid*

hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta peserta didik-peserta didiknya, dan kedisiplinan team BP dalam pelayanannya kepada peserta didik.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Jika peserta didik mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik pula.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau

malam hari.⁵³ Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah peserta didik, banyak peserta didik yang terpaksa masuk sekolah sore hari, hal yang sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan.

Waktu yang seharusnya di gunakan peserta didik untuk beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan lain sebagainya. Sebaliknya bagi peserta didik yang belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dan rohani dalam keadaan yang baik. Jika peserta didik bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan berpikir pada kondisi badan yang sudah lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

h) Standar Pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas standar akibatnya peserta didik merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak peserta didik yang tidak berhasil dalam mempelajari mata

⁵³Zuhaidi dkk *metodik...*,hal. 70

pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian peserta didik yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah peserta didik yang luar biasa banyaknya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal didalam setiap kelas.

j) Metode Belajar

Banyak peserta didik melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didik itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang peserta didik belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian peserta didik akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

k) Tugas Rumah

Waktu belajar adalah disekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka di harapkan guru jangan memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah,

sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

3) Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.⁵⁴ Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media masa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

a) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika peserta didik ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan peserta didik dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan

⁵⁴Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Press 2017)

ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Media masa

Yang termasuk media masa adalah radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.⁵⁵ Media masa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap peserta didik dan belajarnya. Sebaliknya media masa yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua bahkan pendidik, pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula. Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, minum-minum dan lain sebagainya. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar peserta didik memiliki teman bergaul

⁵⁵*Ibid....*hal. 6

yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek terhadap anak yang berada di situ.⁵⁶ Maka tugas orang tuasebagai pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga dikemudian hari dapat membina anak secara individual dan efektif.

D. Penelitian terdahulu

Tabel 2.4: penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti/judul	Ringkasan	Persamaan	Perbedaan
1	Aniata.Skripsi.2012. <i>Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran PKn (Studi di SMP Stella Maris Tomohon).</i>	Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya Implementasi Nilai-nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Menengah Pertama Stella Maris Tomohon, sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, namun yang menjadi tantangan adalah perlunya kesadaran dan motivasi dari dalam diri peserta didik itu sendiri serta dukungan dari keluarga dalam hal ini orang tua sebagai pendidik yang paling pertama dan utama bagi perkembangan anaknya. Oleh karena itu, baik guru-guru, orang tua maupun peserta didik	–meneliti penerapan nilai karakter kedisiplinan –metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif	–penelitian ini dibatasi pd satu mapel yaitu pkn –subjek yang diteliti peserta didik SMP

⁵⁶*Ibid*

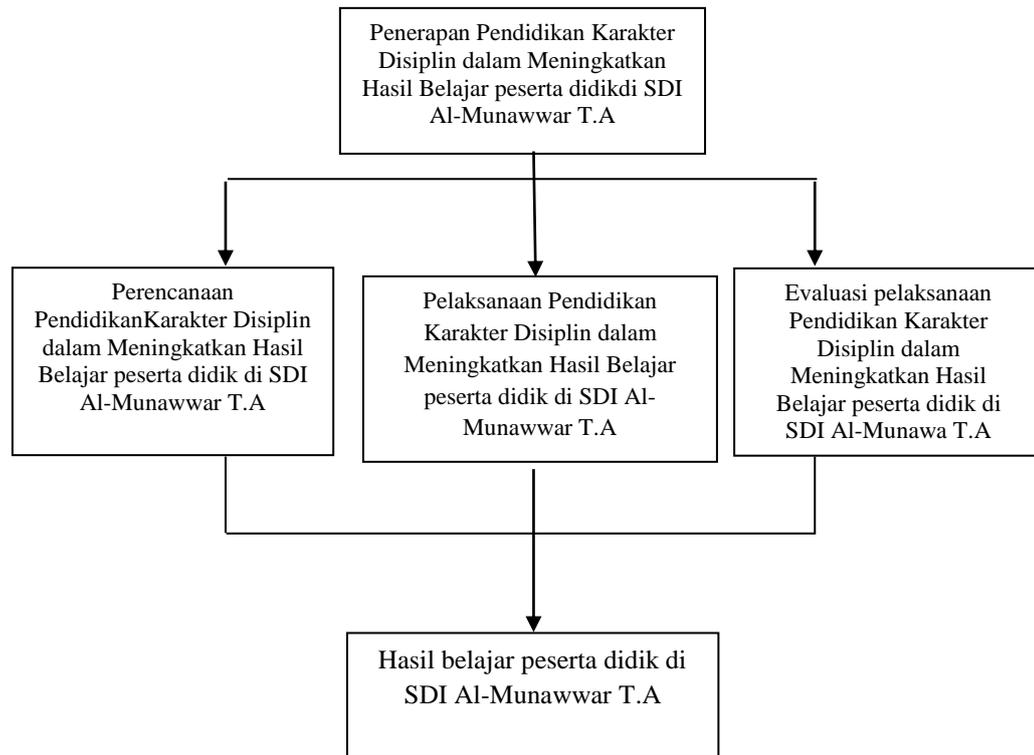
		diharapkan untuk dapat bekerja sama dan bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik khususnya dalam hal kedisiplinan terhadap tanggung jawab.		
2	IdaSastrayani Saragih. <i>Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil belajar Peserta didik dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus di Kelas X SMAN 2 Pematang Siantar)</i>	Berdasarkan hasil penelitian bahwa kedisiplinan berpengaruh kepada Hasil belajarpeserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil yaitu harga kritik r table dengan n =40 pada taraf kepercayaan 5% sebesar 0,312 sedangkan harga koefisien korelasi kedisiplinan peserta didik terhadap Hasil belajarpeserta didik pada mata pelajaran PKn di kelas X SMA Negeri 2 Pematangsiantar yaitu sebesar 0,595. Berdasarkan hasil tersebut yaitu harga kritik r hitung lebih besar dari harga kritik r table ($0,595 > 0,312$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.	– fariabel x atau fariabel terikatnya yaitu hasil belajar setelah penerapan pendidikan karakter kedisiplinan	–penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif –hasil berupa angka ,presentase
3	Penelitian yang ditulis oleh Amin (2012) dengan judul Penelitian “ <i>PenerapanKebijakan Pendidikan Hasil belajar Peserta didik di SD Babarsari Depok Sleman Yogyakarta</i> ”.	HasilPenelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan di sekolah dlm meningkatkan Hasil belajar yaitu: (1) pada awal dan akhir kegiatanbelajar mengajar selalu berdoa, (2) adanya <i>pre test</i> atau tanya jawab yang diberikan di awal pertemuan dan memberikan tugas/PR di akhir pelajaran,(3) menumbuhkan sikap disiplin di dalam kelas. (4) setiap seminggu sekali peserta didik belajar di laboratorium untuk mata pelajaran bahasa, IPA dan Komputer, (5) pada hari senin dan selasa menggunakan bahasa Indonesia,Rabu dan Kamis berbahasa Inggris, Jum’at dan Sabtu menggunakan bahasa Jawa baik di luar kelas maupun di dalam kelas,(6)	– metode penelitian yg digunakan metode kualitatif –subjek penelitian yang diteliti sama-sama peserta didik SD	–Pemilihan lokasi penelitian –pada penelitian ini hanya meneliti penerapan kebijakan pendidikan karakter, tanpa meneliti pengaruhnya terhadap hasil belajar

		<p>memberikan jam tambahan pelajaran bagi peserta didik kelas VI dalam menghadapi UASBN. Di bidang non akademik, penerapan pendidikan karakter diterapkan pada: (1)kegiatan pramuka yang diadakan 2 minggu sekali, (2) kerja bakti dangerakan penghijauan di lingkungan sekolah sebulan sekali, (3) kebersihan kelas menjadi tanggung jawab peserta didik. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter di SDN Babarsari yaitu:</p> <p>(1) kepala sekolah sudahfaham akan konsep pendidikan karakter, (2)perlegkapan belajar yangmenunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambat yaitu:(1)tidak adanya pedoman yang pasti dari pemerintah atau dinas dalam penerapan pendidikan karakter, (2) faktor lingkungan peserta didik, (3)perkembangan teknologi yang disalahgunakan peserta didik (<i>game online</i> dan <i>playstation</i>),(4)kebijakan pemerintah yang meniadakan ujian tes saat masuk.</p>		
--	--	---	--	--

E. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola Fikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian atau yang bisa disebut juga dengan kerngka penelitian. Paradigma penelitian dalam skripsi ini bilamana digambarkan sebagai berikut:⁵⁷

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian Adminitrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 43.



Gambar 2.2 : paradigma penelitian